

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di banyak negara, terutama yang memiliki tingkat ketimpangan ekonomi tinggi, akses terhadap makanan sehat masih menjadi tantangan besar, terutama bagi kelompok rentan seperti masyarakat berpenghasilan rendah, anak-anak, dan lansia. Sebagian besar populasi dunia masih kekurangan akses terhadap jumlah yang cukup dari semua kelompok pangan yang diperlukan untuk hidup aktif dan sehat. Pemerintah di berbagai negara telah mengadopsi kebijakan pemberian makanan bergizi gratis sebagai strategi untuk mengatasi masalah gizi buruk, stunting, dan meningkatkan produktivitas sumber daya manusia. Program-program seperti pemberian makanan gratis di sekolah, subsidi pangan, dan bantuan langsung kepada rumah tangga miskin merupakan bagian dari upaya ini (Waluyo, 2025). Dengan adanya program bergizi gratis yang merupakan salah satu kebijakan dari pemerintahan Presiden Prabowo, kebijakan ini digagas saat masa kampanye pemilihan presiden tahun 2024 yang mana tujuannya memberikan peningkatan kualitas gizi bagi anak-anak (Herdiana, 2025.).

Kebijakan MBG dilandasi oleh kondisi anak-anak di Indonesia yang masih dihadapkan pada permasalahan malnutrisi dan *stunting*, khususnya pada kelompok masyarakat menengah dan bawah. Implikasi dari permasalahan malnutrisi dan *stunting* tidak hanya kepada kualitas kesehatan anak-anak yang memiliki kecenderungan adanya hambatan perkembangan tubuh dan kognitif yang akan mempengaruhi aktivitas keseharian anak-anak, tetapi juga akan terakumulasi menjadi permasalahan bangsa yang mana kualitas sumber daya manusia Indonesia akan sulit berkembang dan bersaing dengan bangsa lainnya (Kemdikbud RI, 2025).

Dalam pemilihan sasaran program MBG tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup pertimbangan geografis, status kesehatan, dan ketersediaan akses pangan lokal. Khususnya yang berasal dari wilayah pedesaan atau keluarga petani dan peternak, menjadi kelompok yang sering mengalami ketimpangan akses gizi akibat keterbatasan biaya hidup dan pola makan yang kurang seimbang. Sasaran keseluruhan program makan bergizi gratis meliputi ibu hamil, anak 0-6 tahun, siswa SD, SMP dan SMA, penyandang disabilitas dan lansia miskin dan rentan (Bappenas, 2024).

Meskipun mahasiswa tidak merasakan dampak dari program makan bergizi gratis ini secara langsung, namun efektivitas program ini sangat bergantung pada tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa. Mahasiswa sebagai 'agent of change' atau agen perubahan yang menjadi pelaksana perubahan dan pembaharuan setiap sisi kehidupan untuk menciptakan suatu kondisi yang baik dalam kehidupan berbangsa sehingga menghasilkan suatu situasi yang didambakan oleh setiap bangsa, yaitu kesejahteraan setiap rakyat

(Sihombing, 2020). Pengetahuan yang baik akan mendorong partisipasi aktif dan pemanfaatan program secara maksimal. Sebaliknya, kurangnya informasi dapat menyebabkan ketidaktertarikan, salah persepsi, bahkan penolakan terhadap program tersebut.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap program makan bergizi gratis tentang tujuan program, sasaran, intensitas pemberian makanan, menu, harga menu, sumber anggaran, wadah dan standar peralatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi sosialisasi dan edukasi yang lebih efektif, serta mendukung keberhasilan program secara menyeluruh.

1.2. Landasan Teori

1.2.1 Tinjauan Umum Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Suwanti dan Aprilin, 2017).

Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat- alat tertentu. Pengetahuan ini bermacam - macam jenis dan sifatnya, ada yang langsung dan ada yang tak langsung, ada yang bersifat tidak tetap (berubah-ubah), subyektif, dan khusus, dan ada pula yang bersifat tetap, obyektif dan umum. Jenis dan sifat pengetahuan ini pengetahuan ini tergantung kepada sumbernya dan dengan cara dan alat apa pengetahuan itu diperoleh, serta ada pengetahuan yang benar dan ada pengetahuan yang salah. Tentu saja yang dikehendaki adalah pengetahuan yang benar (Suwanti dan Aprilin, 2017).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap

seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (World Health Organization), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Fatim dan Suwanti, 2017). Dalam konteks kesehatan, pengetahuan menjadi dasar penting bagi perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan hidup sehat. Tingkat pengetahuan dibagi menjadi beberapa kategori, mulai dari pengetahuan rendah, sedang, hingga tinggi, tergantung pada sejauh mana seseorang mampu memahami dan menginterpretasi informasi yang diperoleh.

1.2.2 Tinjauan Umum Mahasiswa

Menurut Peraturan Pemerintah RI No.30 tahun 1990 Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di Perguruan Tinggi tertentu dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 Mahasiswa adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi sedangkan menurut Knopfemacher (dalam Suwono, 1978) mahasiswa adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual.

Mahasiswa pada dasarnya merupakan subjek atau pelaku di dalam pergerakan pembaharuan atau subjek yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa dan membangun bangsa dan tanah air ke arah yang lebih baik. Mahasiswa dianggap sebagai 'agent of change' atau agen perubahan yang menjadi pelaksana perubahan dan pembaharuan setiap sisi kehidupan untuk menciptakan suatu kondisi yang baik dalam kehidupan berbangsa sehingga menghasilkan suatu situasi yang didambakan oleh setiap bangsa, yaitu kesejahteraan setiap rakyat (Sihombing, 2020).

Mahasiswa memiliki kewajiban untuk membawa perubahan di lingkungan masyarakat. Sebab disini ia berperan penting menjadi pihak yang mempunyai hubungan relasi antara kehidupan masyarakat dengan kebijakan pemerintah. Agar peran penting ini terwujud maka diharapkan kerja sama yang meliputi masyarakat, pihak kampus dan pemerintah. Dengan melaksanakan kegiatan Bakti Sosial di lingkungan masyarakat, dapat terlihat kinerja pihak kampus dalam membantu dan mengendalikan kegiatan mahasiswa, begitu pula peran dari pemerintah lewat kewenangannya dalam bidang kegiatan yang dijalankan mahasiswa (Amri, 2023).

Disisi lain sebagai harapan masyarakat, mahasiswa harus mampu menjadi penggerak di segala sektor dan menjadi penerus yang memperjuangkan aspirasi keterbukaan dan transparansi dalam ruang lingkup pemerintahan untuk dapat mengamati dan juga mengawasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan pemerintah hingga sesuai yang diharapkan tepat sasaran serta mensejahterakan masyarakat dan mengurangi sikap penyelewengan yang dilakukan oleh aparatur negara. Hal inilah sikap kritis dan proaktif yang dimiliki mahasiswa sangat

berpengaruh, jadi mahasiswa tidak terbatas sebagai pengamat atas suatu polemik yang nanti disampaikan dengan cara demo atau berorasi tapi dengan partisipasi aktif bersama masyarakat dan mempublikasikan temuan serta ideologi konstruktif dengan logis dan juga kooperatif (Ahmad, 2023).

1.2.3 Tinjauan Umum Makan Bergizi Gratis

Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan dari pemerintahan Presiden Prabowo, kebijakan ini digagas saat masa kampanye pemilihan presiden tahun 2024 yang mana tujuannya memberikan peningkatan kualitas gizi bagi anak-anak (Herdiana, 2025). Kebijakan MBG dilandasi oleh kondisi anak-anak di Indonesia yang masih dihadapkan pada permasalahan malnutrisi dan *stunting*, khususnya pada kelompok masyarakat menengah dan bawah. Implikasi dari permasalahan malnutrisi dan *stunting* tidak hanya kepada kualitas kesehatan anak-anak yang memiliki kecenderungan adanya hambatan perkembangan tubuh dan kognitif yang akan mempengaruhi aktivitas keseharian anak-anak, tetapi juga akan terakumulasi menjadi permasalahan bangsa yang mana kualitas sumber daya manusia Indonesia akan sulit berkembang dan bersaing dengan bangsa lainnya (Kemdikbud RI, 2025).

Kebijakan MBG diharapkan tidak hanya mampu menurunkan angka malnutrisi dan *stunting* anak-anak, tetapi juga mampu memastikan kecukupan gizi bagi anak-anak sesuai dengan standar Angka Kecukupan Gizi (Desiani dan Syafiq, 2025). Lebih lanjut kebijakan MBG memiliki peluang untuk dapat menciptakan kesempatan yang sama bagi anak untuk memperoleh akses terhadap makan bergizi yang akan berimplikasi pada pengurangan ketimpangan sosial, anak-anak dari keluarga kurang mampu akan memiliki kualitas makanan yang bergizi yang sama dengan anak yang berasal dari kalangan keluarga mampu, sehingga akan berdampak secara langsung pada kualitas perkembangan anak yang lebih baik secara merata dan menjadi investasi sumber daya manusia Indonesia di masa yang akan datang (Achmad *et al.* 2025).

Pentingnya program ini tidak hanya terletak pada aspek kesehatan, tetapi juga pada dampaknya terhadap sektor pendidikan dan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dan mahasiswa dengan status gizi yang baik memiliki tingkat konsentrasi, kehadiran, dan capaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kekurangan gizi. Selain itu, program MBG berkontribusi dalam memperkuat ketahanan pangan lokal melalui pengadaan bahan pangan dari petani, peternak, dan UMKM di sekitar wilayah sasaran. Dengan demikian maka program MBG dapat mendukung terlaksananya kesejahteraan dan keadilan sosial (Kiftiyah *et al.* 2025).

Menu dalam program makan bergizi gratis merupakan komponen utama yang menentukan keberhasilan program dalam meningkatkan status gizi peserta didik. Menu makan bergizi gratis bervariasi, tetapi umumnya mencakup karbohidrat (nasi, jagung, singkong dan sagu), protein (daging, ikan, telur dan

kacang-kacangan), sayuran dan buah-buahan. Penting untuk dicatat bahwa menu makan bergizi gratis dapat disesuaikan dengan keberagaman daerah dan ketersediaan bahan makanan setempat. Tapi yang terpenting menu makanan pada program makan bergizi gratis telah memenuhi standar Angka Kecukupan Gizi (AKG) harian. Dengan porsi makan pagi menyumbang 20-25% kebutuhan gizi harian sementara makan siang 30-35% (Suardi dan Purmadani, 2025).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini, yaitu seberapa jauh tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas peternakan terhadap program makan bergizi gratis.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas peternakan terhadap program makan bergizi gratis.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi :

- 1.5.1 Memberikan gambaran mengenai pentingnya pengetahuan mahasiswa terhadap program makan bergizi gratis dan mendorong partisipasi aktif dalam program tersebut.
- 1.5.2 Sebagai dasar untuk merancang strategi edukasi atau sosialisasi yang efektif mengenai pentingnya gizi dan pemanfaatan program pemerintah.
- 1.5.3 Sebagai masukan dalam evaluasi dan perbaikan implementasi program makan bergizi gratis di lingkungan perguruan tinggi agar tepat sasaran dan meningkatkan partisipasi mahasiswa.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Peternakan terhadap Program Makan Bergizi Gratis dilaksanakan pada Juni-Juli 2025. Lokasi penelitian dilaksanakan di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah Penelitian Statistik Deskriptif. Penelitian dilakukan di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif yang berjumlah 1.349 mahasiswa mulai dari angkatan 2018 sampai angkatan 2024 Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode slovin dengan margin eror 10%, setelah dilakukan perhitungan penentuan sampel didapatkan populasi untuk penelitian sejumlah 93 responden namun dibulatkan menjadi 100 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan aksidental sampling.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan tertutup mengenai pengetahuan mahasiswa seputar program makan bergizi gratis, meliputi manfaat, sasaran, intensitas pemberian makanan. Pengumpulan data dilakukan melalui google form.

2.5 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan persentase dan kategori skor. Tingkat pengetahuan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu: baik, cukup, dan kurang berdasarkan skor total dari kuesioner yang diisi responden. Menurut Lumbantoruan dan Lyna (2021) menyatakan bahwa pengukuran tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga yaitu:

Baik	$\geq 75\%$
Cukup	56-74%
Kurang	$\leq 55\%$

Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi pengolah data statistik seperti Microsoft Excel.

2.6 Variabel Penelitian

Didalam penelitian ini akan di gunakan variabel tingkat pengetahuan dengan indikator sebagai berikut :

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Tingkat Pengetahuan	Tujuan Program	1. Tujuan Utama
		2. Tujuan Dimensi Ekonomi dan Ketahanan Pangan
	Sasaran Program	3. Sasaran Keseluruhan
		4. Sasaran Utama pada Tahun 2025
	Intensitas	5. Frekuensi pemberian makan bergizi gratis berkisar 1-5 kali dalam seminggu
	Menu	6. Makanan yang diberikan harus sesuai dengan standar gizi seimbang
	Harga Menu	7. Biaya satuan untuk makan bergizi gratis berkisar antara Rp. 15-20 ribu untuk anak sekolah
		8. Sumber anggaran berasal dari APBN melalui RAPBN Pendidikan 2025
	Wadah	9. Wadah makanan makan bergizi gratis menggunakan wadah stainless steel food-tray
	Standar Peralatan	10. Standar peralatan masak utama untuk dapur makan bergizi gratis harus memenuhi standar keamanan pangan nasional (SNI)

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pengetahuan merupakan suatu peranan yang penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu (Lumbantoruan dan Lyna, 2021). Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

3.1.1 Tingkat Pengetahuan Tentang Tujuan Program Makan Bergizi Gratis

Berdasarkan indikator tujuan program makanan bergizi untuk menurunkan angka malnutrisi dan stunting di Indonesia. Hasilnya dapat dilihat pada diagram 1.

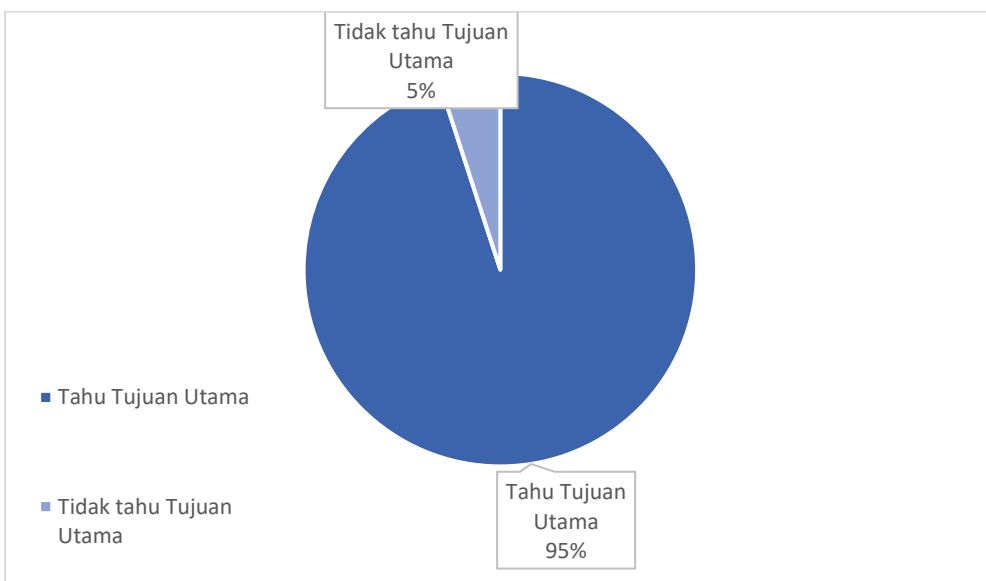


Diagram 1. Indikator Tujuan Program Makanan Bergizi untuk Menurunkan Angka Malnutrisi dan Stunting di Indonesia

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebanyak 95 % responden menjawab benar dan sebanyak 5% responden menjawab salah. Besarnya persentase responden yang menjawab benar indikator tujuan program makanan bergizi untuk menurunkan angka malnutrisi dan stunting di Indonesia menandakan responden mengetahui dengan baik tentang tujuan Program makan bergizi gratis.

Indikator tujuan program Makan Bergizi Gratis guna Peningkatan Dimensi Ekonomi dan Ketahanan Pangan dengan cara memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta mendorong pertumbuhan ekonomi dimasyarakat perkotaan. Hasilnya dapat dilihat pada diagram 2.

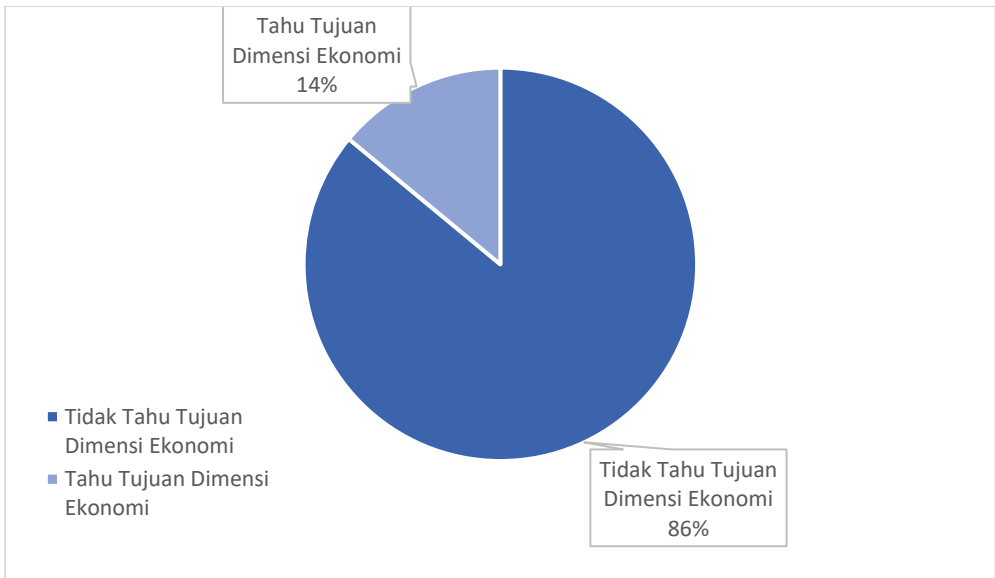


Diagram 2. Indikator tujuan program adalah untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta mendorong pertumbuhan ekonomi dimasyarakat perkotaan.

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebanyak 14 % responden yang menjawab salah dan 86% responden menjawab benar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap indikator tujuan program untuk memberdayakan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta mendorong pertumbuhan ekonomi di masyarakat perkotaan tergolong kategori kurang.

3.1.2 Tingkat Pengetahuan Sasaran Program Makan Bergizi Gratis

Sasaran keseluruhan program adalah untuk siswa SD,SMP, dan SMA, anak 0-6 tahun dan ibu hamil. Hasilnya dapat dilihat pada diagram 3.

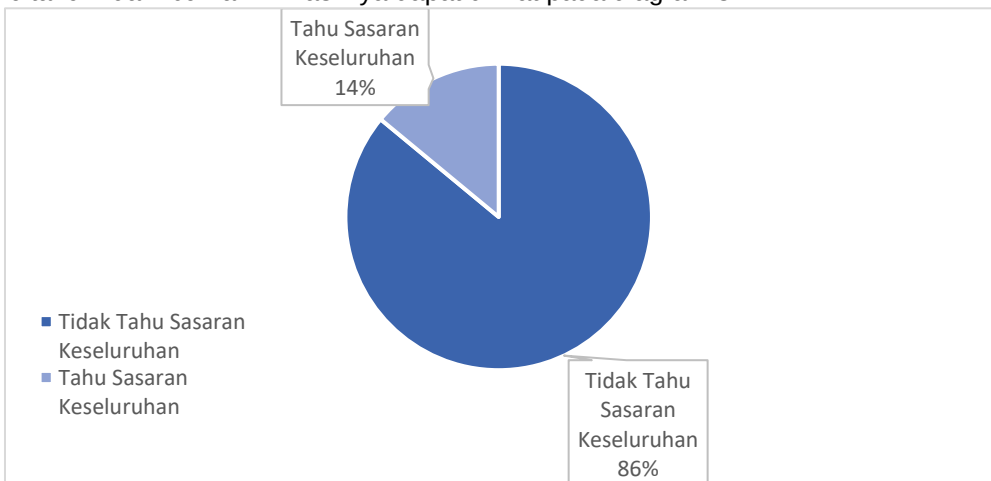


Diagram 3. Sasaran keseluruhan program adalah untuk siswa SD,SMP, dan SMA, anak 0-6 tahun dan ibu hamil

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebesar 14 % responden mengetahui tentang sasaran keseluruhan program dan sebesar 86% responden masih kurang mengetahui sasaran keseluruhan program makanan bergizi gratis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap sasaran makan bergizi gratis adalah untuk siswa SD, SMP, dan SMA, anak 0-6 tahun dan ibu hamil termasuk kategori kurang.

Selanjutnya untuk ukuran untuk indikator Rencana sasaran utama pada tahun 2025 adalah untuk penyandang disabilitas dan lansia miskin. Hasilnya dapat dilihat pada diagram 4.

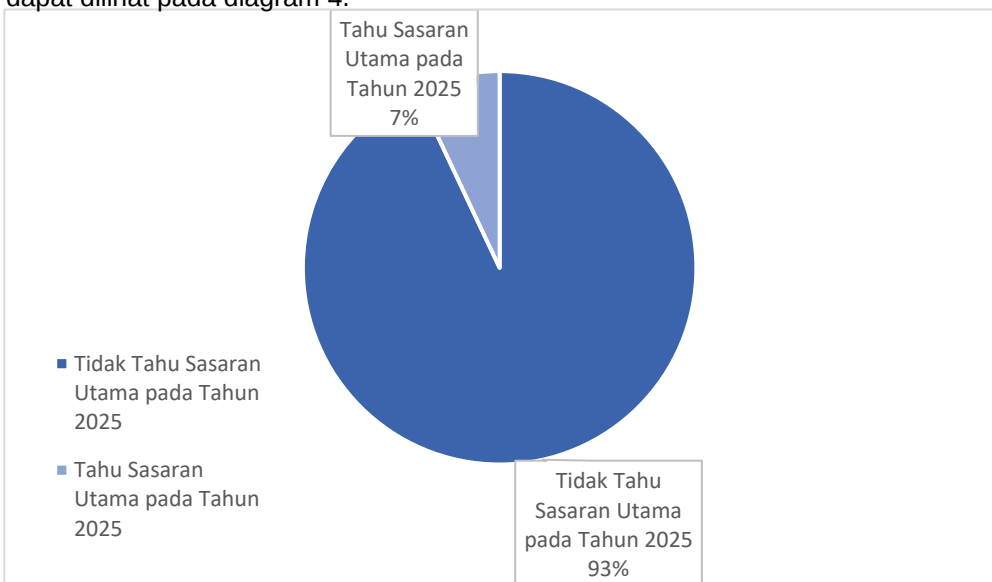


Diagram 4. Rencana sasaran utama pada tahun 2025 adalah untuk penyandang disabilitas dan lansia miskin.

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebanyak 7% responden mengetahui indikator sasaran makanan bergizi. Hasil masih tergolong cukup rendah. Sedangkan 93% responden menjawab benar yang menandakan responden masih kurang mengetahui sasaran utama untuk makan bergizi gratis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap rencana sasaran makan bergizi gratis untuk penyandang disabilitas dan lansia termasuk kategori kurang.

3.1.3 Tingkat Pengetahuan Tentang Intensitas Pemberian Makan Bergizi Gratis.

Frekuensi pemberian makan bergizi gratis berkisar 1-5x dalam seminggu dengan komposisi makanan lengkap dan susu gratis untuk anak sekolah. Hasilnya dapat dilihat pada diagram 5.

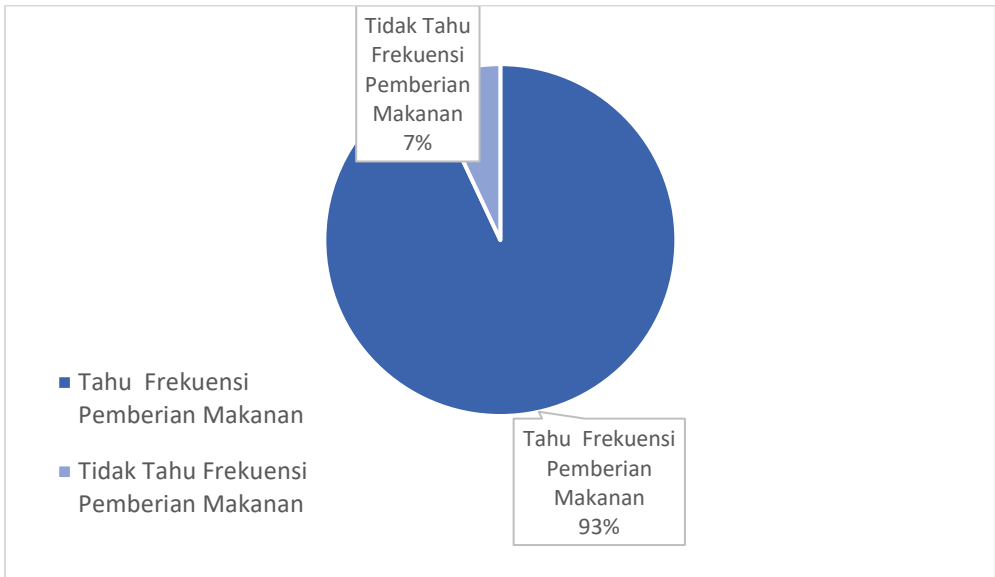


Diagram 5 .Frekuensi pemberian makan bergizi gratis berkisar 1-5x dalam seminggu dengan komposisi makanan lengkap dan susu gratis untuk anak sekolah

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebanyak 93% responden menjawab dengan benar dan sebanyak 7% responden menjawab salah. Hal ini menandakan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap intensitas pemberian makanan bergizi gratis tergolong kategori baik

3.1.4 Tingkat Pengetahuan Tentang Menu Makan Bergizi Gratis

Makanan yang diberikan harus sesuai standar gizi seimbang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil seperti pada diagram 6.

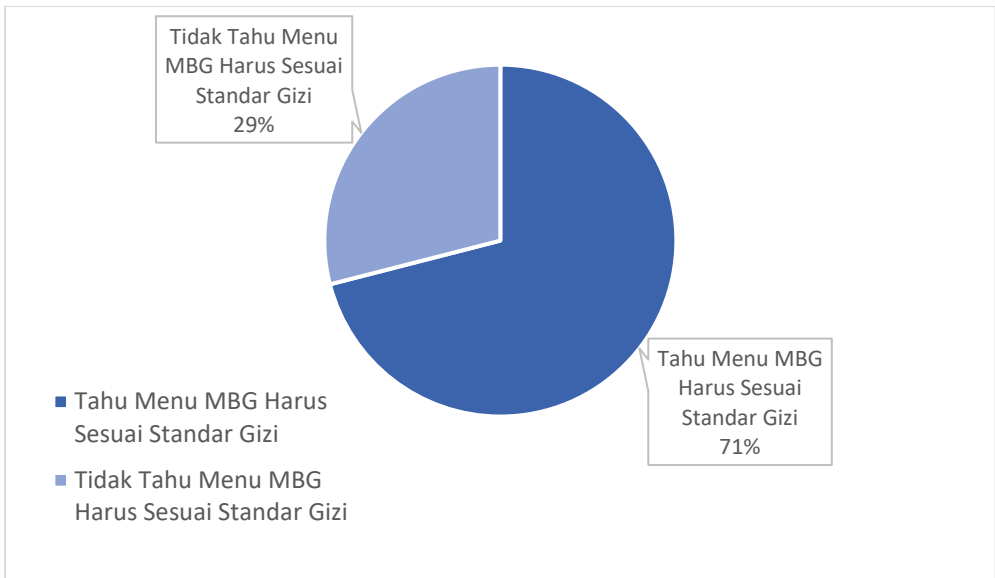


Diagram 6. Makanan yang diberikan harus sesuai standar gizi seimbang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebanyak 71% responden menjawab benar dan sebanyak 29% responden menjawab salah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap makanan yang diberikan harus sesuai dengan standar gizi seimbang termasuk kategori cukup.

3.1.5 Tingkat Pengetahuan Tentang Harga Menu Makan Bergizi Gratis

Biaya satuan untuk makanan bergizi gratis berkisar antara Rp. 15.000- 20.000 untuk anak sekolah. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil seperti pada diagram 7.

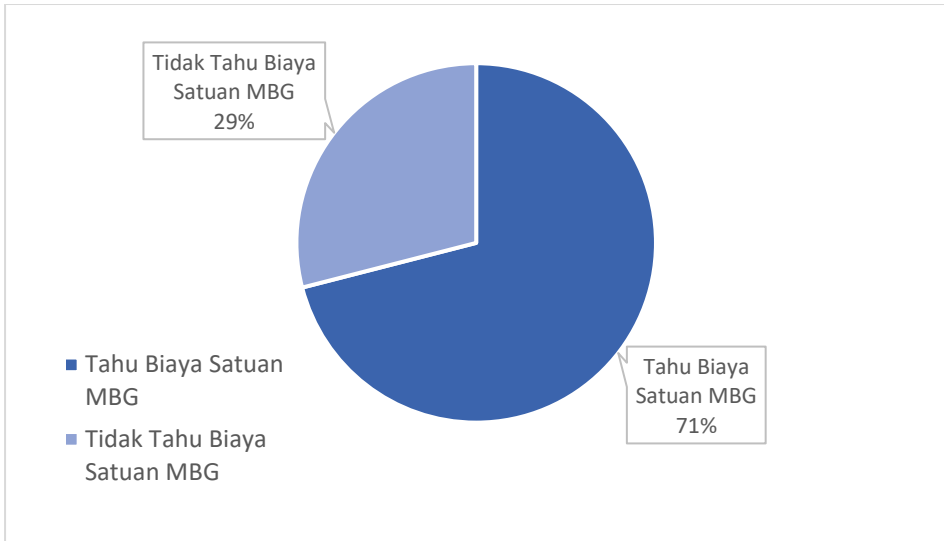


Diagram 7. Biaya satuan untuk makanan bergizi gratis berkisar antara Rp. 15-20 ribu untuk anak sekolah

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebanyak 71% responden menjawab dengan benar dan sebanyak 29% responden menjawab dengan salah. Hasil ini menandakan mahasiswa cukup mengetahui tentang harga menu makanan bergizi gratis.

3.1.6 Tingkat Pengetahuan Tentang Sumber Anggaran Menu Makan Bergizi Gratis

Sumber utama anggaran makan bergizi gratis berasal dari APBN melalui RAPBN Pendidikan 2025. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil seperti pada diagram 8.

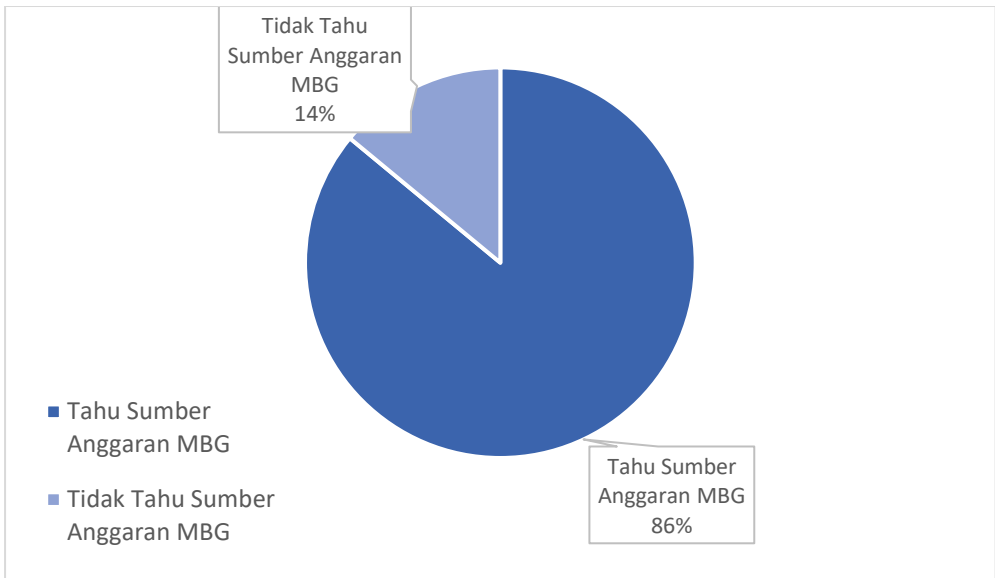


Diagram 8. Sumber utama anggaran makan bergizi gratis berasal dari APBN melalui RAPBN Pendidikan 2025

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebanyak 86% responden menjawab dengan benar dan sebanyak 14% responden menjawab dengan salah. Hal ini menandakan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap sumber utama anggaran makanan bergizi gratis berasal dari APBN tergolong kategori baik.

3.1.7 Tingkat pengetahuan tentang wadah makanan makan bergizi gratis.

Wadah makanan MBG menggunakan wadah *stainless steel food-tray* yang dapat digunakan ulang. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil seperti pada diagram 9.

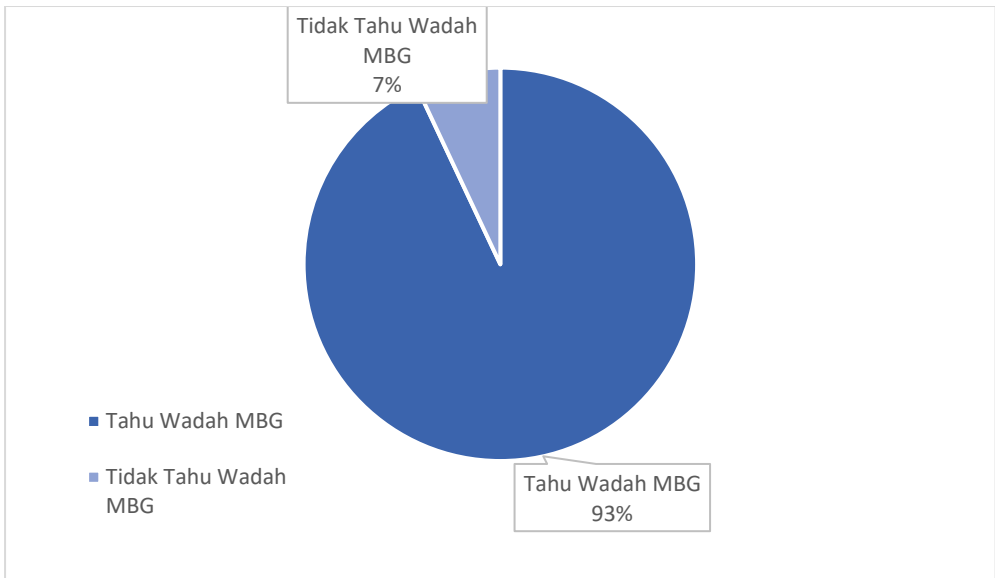


Diagram 9. Wadah makanan MBG menggunakan wadah *stainless steel food-tray* yang dapat digunakan ulang.

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebesar 93% responden menjawab dengan benar dan sebanyak 7% responden menjawab dengan salah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap wadah makanan MBG tergolong kategori baik

3.1.8 Tingkat Pengetahuan Tentang Standar Peralatan Makan Bergizi Gratis

Standar peralatan masak utama untuk dapur MBG harus mematuhi standar keamanan pangan nasional (SNI). Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil seperti pada diagram 10.

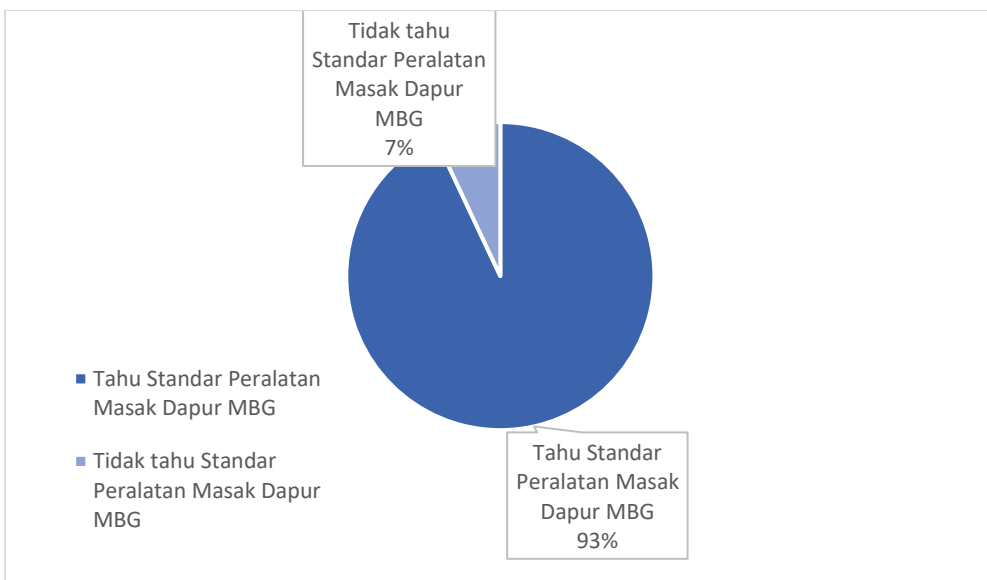


Diagram 10. Standar peralatan masak utama untuk dapur MBG harus mematuhi standar keamanan pangan nasional (SNI).

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebanyak 93% responden menjawab dengan benar dan sebanyak 7% responden menjawab dengan salah. Hal ini menunjukkan bahwa responden sangat mengetahui tentang standar peralatan yang digunakan untuk makanan bergizi gratis harus Standar Nasional Indonesia (SNI).

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Indikator	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tujuan Utama	Tahu	95	95%
	Tidak Tahu	5	5%
	Jumlah	100	100%
Tujuan Dimensi dan Ketahanan Pangan	Tahu	14	14%
	Tidak Tahu	86	86%
	Jumlah	100	100%
Sasaran Keseluruhan	Tahu	14	14%
	Tidak Tahu	86	86%
	Jumlah	100	100%
Sasaran Utama pada Tahun 2025	Tahu	7	7%
	Tidak Tahu	93	93%
	Jumlah	100	100%
Frekuensi Pemberian Makan Bergizi Gratis	Tahu	93	93%
	Tidak Tahu	7	7%
	Jumlah	100	100%

Makanan Yang Di Berikan Harus Sesuai Dengan Standar Gizi	Tahu	71	71%
	Tidak Tahu	29	29%
	Jumlah	100	100%
Biaya Satuan Untuk Makan Bergizi Gratis Berkisar Rp. 15-20 ribu	Tahu	71	71%
	Tidak Tahu	29	29%
	Jumlah	100	100%
Sumber Anggaran Berasal Dari APBN Melalui RAPBN Pendidikan 2025	Tahu	86	86%
	Tidak Tahu	14	14%
	Jumlah	100	100%
Wadah Makanan Menggunakan Stainless Steel Food-Tray	Tahu	93	93%
	Tidak Tahu	7	7%
	Jumlah	100	100%
Standar Peralatan Masak Utama Harus Memenuhi Standar Keamanan Pangan Nasional (SNI)	Tahu	93	93%
	Tidak Tahu	7	7%
	Jumlah	100	100%

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2025.

3.2 Pembahasan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah dalam mengatasi permasalahan gizi dan ketahanan pangan, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Penerapan program ini bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi yang seimbang, mendukung kesehatan fisik, dan menunjang kualitas belajar generasi muda Indonesia. Di lingkungan perguruan tinggi, terutama pada mahasiswa Fakultas Peternakan yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang pangan dan nutrisi ternak, diharapkan pemahaman terhadap pentingnya program ini menjadi lebih baik dibandingkan mahasiswa dari disiplin ilmu lainnya. Dari penelitian ini didapatkan hasil dengan pembahasan sebagai berikut:

3.2.1. Tingkat Pengetahuan Tentang Tujuan Program Makan Bergizi Gratis.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu intervensi pemerintah yang bertujuan utama untuk menurunkan angka malnutrisi dan stunting di Indonesia. Tujuan ini sangat relevan mengingat prevalensi malnutrisi dan stunting di Indonesia masih cukup tinggi, khususnya di daerah terpencil dan dengan keterbatasan akses pangan bergizi. Hal ini sesuai dengan pendapat Herdiana (2025) yang menyatakan bahwa kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan dari pemerintahan Presiden Prabowo, kebijakan

ini digagas saat masa kampanye pemilihan presiden tahun 2024 yang mana tujuannya memberikan peningkatan kualitas gizi bagi anak-anak.

Di sisi lain, tujuan program MBG juga mencakup dimensi ekonomi dan ketahanan pangan lokal. Dengan menggandeng pelaku UMKM, koperasi, dan petani lokal sebagai penyedia bahan makanan, program ini mendorong tumbuhnya ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan Pendapat Kiftiyah *et al.* (2025) menyatakan bahwa MBG dapat menjadi platform untuk mengintegrasikan aspek kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi secara simultan. Oleh karena itu, perumusan tujuan program MBG haruslah bersifat multisektoral, tidak hanya terfokus pada satu aspek, melainkan pada hasil jangka panjang pembangunan manusia Indonesia yang sehat, cerdas, dan produktif.

3.2.2. Tingkat Pengetahuan Sasaran Program Makan Bergizi Gratis

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki sasaran keseluruhan yaitu untuk ibu hamil, anak 0-6 tahun, siswa SD, SMP, dan SMA, penyandang disabilitas, lansia miskin dan rentan. Sasaran ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa masa usia sekolah merupakan periode emas untuk pertumbuhan dan perkembangan, di mana asupan gizi yang memadai sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Ruman, 2025). Hal ini sesuai dengan pendapat CISDI (2024) yang menyatakan sasaran keseluruhan program makan bergizi gratis menyasar kepada ibu hamil, anak 0-6 tahun, siswa SD, SMP, dan SMA, penyandang disabilitas, lansia miskin dan rentan.

Sasaran utama Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada tahun 2025 difokuskan kepada anak-anak usia sekolah dasar dan menengah di seluruh Indonesia, terutama yang berasal dari keluarga prasejahtera. Program ini dirancang untuk menangani masalah malnutrisi, stunting, dan kekurangan energi kronis (KEK) yang masih menjadi persoalan serius di kalangan anak usia sekolah. Hal ini sesuai dengan laporan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional yang menyatakan kelompok usia 6–15 tahun menjadi target utama program karena mereka berada dalam fase pertumbuhan yang sangat penting dan memiliki kebutuhan gizi harian yang tinggi.

Program ini juga menyasar siswa di wilayah tertinggal, terluar, dan terpencil (3T) yang memiliki keterbatasan akses terhadap pangan sehat dan bergizi. Dalam pelaksanaannya, MBG bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh siswa di sekolah negeri, mulai dari SD hingga SMP, menerima satu kali makan bergizi setiap hari sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Khoirun Nissa, dkk. 2025 yang menyoroti bahwa keberhasilan program MBG sangat bergantung pada ketepatan sasaran, terutama pada siswa dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, yang cenderung memiliki asupan gizi yang tidak mencukupi.

3.2.3. Tingkat Pengetahuan Tentang Intensitas Pemberian Makan Bergizi Gratis

Intensitas pemberian makan dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu aspek kunci yang menentukan efektivitas program dalam meningkatkan status gizi dan kesehatan peserta didik. Berdasarkan rencana pelaksanaan tahun 2025, intensitas program ditargetkan diberikan satu kali per hari selama hari aktif sekolah, yaitu lima kali dalam seminggu (Senin–Jumat). Frekuensi pemberian ini ditetapkan berdasarkan kebutuhan minimum energi dan zat gizi anak usia sekolah yang belum tercukupi dari konsumsi rumah tangga, terutama pada keluarga prasejahtera (Bappenas, 2024). Intensitas pemberian makanan yang konsisten dan rutin berperan penting dalam mencegah kekurangan gizi kronis. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruman (2025) yang menyatakan di wilayah perkotaan dan pedesaan Jawa Tengah menemukan bahwa siswa yang menerima makanan bergizi secara teratur minimal lima kali seminggu menunjukkan peningkatan berat badan dan tingkat konsentrasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang menerima makanan tidak rutin. Hasil ini mendukung pentingnya menjaga intensitas pemberian makan agar manfaat kesehatan dan akademik dapat tercapai secara optimal.

3.2.4. Tingkat Pengetahuan Tentang Menu Makan Bergizi Gratis

Menu dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan komponen esensial yang menentukan keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan gizi anak sekolah. Menu yang disajikan harus mengandung unsur karbohidrat, protein hewani dan nabati, lemak sehat, serta vitamin dan mineral, sesuai dengan pedoman Angka Kecukupan Gizi (AKG) dari Kementerian Kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), menu ideal untuk anak usia sekolah mencakup minimal 25–30% dari kebutuhan energi harian. Oleh karena itu, komposisi makanan harus dirancang oleh tenaga ahli gizi atau melalui panduan standar menu gizi seimbang.

Pentingnya diversifikasi menu untuk mencegah kebosanan dan memastikan kecukupan zat gizi mikro yang bervariasi. Menu yang monoton, walaupun bergizi, cenderung ditinggalkan oleh siswa, sehingga tidak memberikan manfaat maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa anak-anak lebih tertarik pada makanan yang memiliki tampilan menarik, warna alami, serta rasa gurih namun tetap sehat. Dengan demikian, dalam pelaksanaan MBG, perlu ada standar penyusunan menu harian yang disesuaikan dengan preferensi lokal, sambil tetap memenuhi standar gizi nasional. Pengawasan oleh ahli gizi sekolah dan evaluasi menu secara berkala sangat penting untuk menjaga kualitas dan daya terima makanan oleh siswa.

3.2.5. Tingkat Pengetahuan Tentang Harga Menu Makan Bergizi Gratis

Salah satu komponen krusial dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah penentuan harga menu yang mencerminkan keseimbangan antara kualitas gizi, keterjangkauan biaya, dan keberlanjutan anggaran. Harga per porsi

dalam program MBG harus cukup untuk mencakup kebutuhan energi dan zat gizi harian minimal siswa, tanpa membebani keuangan negara maupun pelaksana daerah. Harga ideal untuk satu porsi makan bergizi anak sekolah dasar diperkirakan sekitar Rp15.000–Rp18.000 per hari, tergantung wilayah dan ketersediaan bahan pangan lokal (Bappenas, 2024). Hal ini sesuai dengan pendapat CISDI (2024) yang menyatakan bahwa bahwa biaya satuan menu makan bergizi gratis berkisar antara Rp. 15-20 ribu untuk anak sekolah.

Tantangan utama dalam penetapan harga menu MBG adalah memastikan bahwa biaya tersebut cukup untuk menyajikan makanan yang mencakup komponen karbohidrat, protein hewani dan nabati, sayur, buah, serta air minum bersih. Implementasi di beberapa sekolah pilot, ditemukan bahwa menu dengan harga terlalu rendah (di bawah Rp10.000) sering kali menghasilkan makanan dengan kualitas gizi yang tidak memadai, atau porsi yang kurang mengenyangkan. Oleh karena itu, penganggaran yang rasional dan berbasis analisis kebutuhan gizi mutlak diperlukan agar program mencapai tujuannya secara efektif (Khoirun Nissa *et al.*, 2025).

3.2.6. Tingkat Pengetahuan Tentang Sumber Anggaran Menu Makan Bergizi Gratis

Sumber anggaran dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan aspek fundamental yang menentukan keberlanjutan dan cakupan pelaksanaan program. Pada tahun 2025, skema pendanaan MBG dirancang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), dengan kemungkinan sinergi dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) melalui mekanisme transfer daerah dan Dana Alokasi Khusus (DAK) non-fisik bidang gizi atau pendidikan. Menurut laporan Bappenas (2024), alokasi APBN untuk makan bergizi gratis ditujukan untuk pengadaan bahan pangan, logistik, honor tenaga pendukung, serta infrastruktur pendukung distribusi makanan.

Pembiayaan yang stabil dan terdistribusi merata menjadi syarat mutlak untuk menjamin pelaksanaan program tidak terputus. Selain dari dana pemerintah pusat dan daerah, beberapa daerah juga mulai merancang skema kemitraan dengan sektor swasta dalam bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk mendukung penyediaan alat, bahan, atau dapur komunitas. Inovasi pembiayaan campuran ini dapat meringankan beban negara sekaligus meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program (Waluyo, 2025).

3.2.7. Tingkat Pengetahuan Tentang Wadah Makanan Makan Bergizi Gratis.

Wadah makanan dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu aspek penting yang sering kali terabaikan, padahal sangat menentukan higienitas, keamanan pangan, kenyamanan konsumsi, serta efisiensi distribusi. Pemilihan jenis wadah yang tepat perlu memperhatikan bahan, daya tahan, kemudahan penggunaan, dan kemudahan pembersihan. Dalam konteks program nasional seperti MBG, wadah makanan ideal adalah yang berbahan food grade, dapat digunakan ulang (reusable), dan memiliki tutup rapat untuk menghindari kontaminasi silang dan tidak menggunakan bahan

plastik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayati, dkk yang menyatakan bahwa penggunaan wadah plastik sekali pakai justru akan meningkatkan risiko mikrobiologis serta menimbulkan persoalan lingkungan.

Selain aspek teknis, pemilihan wadah juga harus mempertimbangkan faktor sosial dan budaya lokal, seperti kemudahan penggunaan oleh anak-anak dan kemampuan sekolah untuk mencuci dan menyimpannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kiftiyah *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan sekolah, komite orang tua, dan UMKM dalam pengadaan dan perawatan wadah akan sangat menentukan keberhasilan jangka panjang program. Oleh karena itu, strategi pengadaan wadah makanan sebaiknya dijadikan bagian integral dari perencanaan MBG dan disertai dengan pelatihan tentang sanitasi makanan untuk pihak sekolah dan penyedia jasa makanan.

3.2.8. Tingkat Pengetahuan Tentang Standar Peralatan Makan Bergizi Gratis

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya bergantung pada kualitas bahan makanan dan gizi yang diberikan, tetapi juga sangat ditentukan oleh ketersediaan dan kelayakan peralatan yang digunakan untuk menyiapkan, mengolah, menyajikan, dan mendistribusikan makanan. Standar peralatan dalam MBG mencakup dapur masak, alat masak berbahan *food grade* (misalnya *stainless steel*), perlengkapan penyimpanan makanan, serta alat makan siswa seperti piring, sendok, garpu, dan gelas. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), seluruh peralatan yang digunakan harus memenuhi prinsip sanitasi pangan dan ketahanan terhadap suhu tinggi agar terhindar dari kontaminasi mikroba dan kerusakan nutrisi.

Selain dari sisi kesehatan, keberadaan dan standar peralatan juga berpengaruh pada efisiensi pelaksanaan program. Menurut penelitian Lestari *et al.* (2024) menyatakan bahwa keterlambatan distribusi makanan dan penurunan kualitas makanan sering terjadi di lokasi yang peralatannya tidak memadai, terutama dalam hal pemanas makanan, kontainer pengangkut, dan alat pembagi porsi. Oleh karena itu, pemerintah perlu membuat standar nasional peralatan MBG, disertai dengan dukungan anggaran untuk pengadaan peralatan dasar, pelatihan pengelolaan dapur sekolah, dan pengawasan berkala. Peralatan yang memenuhi standar bukan hanya menjamin kesehatan siswa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program ini secara menyeluruh.